

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan yang diberikan dalam bentuk pelayanan rawat jalan, rawat inap, kunjungan rumah oleh pegawai atau kader pelayanan kesehatan, atau dalam bentuk kegiatan lain yang berkaitan dengan penggunaan pelayanan kesehatan. Untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, perlu dilakukan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh, baik berupa upaya kesehatan perseorangan maupun upaya kesehatan masyarakat. Kesehatan perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum dan juga kesehatan mulut, karena kesehatan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Handriyanto et al., 2023). Pemanfaatan layanan kesehatan juga merupakan inti dari operasi layanan kesehatan yang muncul dari perilaku pengguna dan interaksi dengan para profesional yang menjalankannya (Curi et al., 2018).

Menurut Laporan Riskesdas Nasional tahun 2018 mengatakan bahwa di Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebanyak 57,6% akan tetapi yang menerima perawatan dari tenaga medis hanya 10,2%. Di Sumatera Barat, yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut pada umur kurang lebih 3 tahun dengan prevalensi sebanyak 58,5% tetapi yang menerima perawatan tenaga medis hanya 9,3%. Maka bisa disimpulkan bahwa masyarakat di Indonesia lebih banyak tidak melakukan perawatan ke tenaga medis gigi

dalam mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut (Laporan Riskesdas 2018 Nasional, n.d.). Menurut Laporan Riskesdas Sumatera Barat tahun 2018, masyarakat Sumatera Barat yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dengan prevalensi sebanyak 43,87%. Di Pesisir Selatan jumlah masalah kesehatan gigi prevalensinya ada sebanyak 60,28% dan merupakan tingkat kedua tertinggi di Sumatera Barat. (Laporan Riskesdas Sumatera Barat, 2018).

Menurut Laporan Riskesdas Nasional 2018, dari kasus tersebut dikelompokkan berdasarkan umur yaitu pada umur 3-4 tahun dengan prevalensi sebanyak 41,1%, umur 5-9 tahun dengan prevalensi 67,3% dan umur 10-14 tahun dengan prevalensi sebesar 55,6%. Selanjutnya ada rata-rata indeks DMF-T dan def-t yang berkaitan dengan kasus kesehatan gigi diatas terbagi menjadi dua yaitu indeks def-t gigi sulung dan indeks DMF-T gigi permanen. Untuk gigi sulung, jumlah Indeks def-t umur 3-4 tahun prevalensinya sebanyak 6,2 sedangkan umur 5 prevalensinya sebanyak 8,1. Untuk gigi permanen, Jumlah indeks DMF-T umur 12 tahun prevalensinya sebanyak 1,9 (Laporan Riskesdas 2018 Nasional, n.d.). Menurut Laporan Riskesdas Sumatera Barat tahun 2018, masalah kesehatan gigi dan mulut pada kelompok umur 3-4 tahun prevalensinya sebanyak 30,77%, kelompok umur 5-9 tahun prevalensinya 50,19% sedangkan kelompok 10-14 tahun prevalensinya sebanyak 41,74% sedangkan masalah kesehatan mulut menurut WHO pada kelompok umur 12 tahun prevalensinya sebanyak 11,96%. (Laporan Riskesdas Sumatera Barat, 2018). Dan ada juga kutipan yang disampaikan oleh Windasari tahun 2022, mengatakan bahwa berdasarkan hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018, diasumsikan proporsi penduduk yang mengalami gangguan kesehatan gigi dan

mulut dalam 12 bulan terakhir menurut karakteristik Indonesia pada kelompok umur <1 tahun adalah 1,1% dan umur 1-4 tahun 10,4% (Windasari et al., 2022).

Menurut teori Andersen dan Newman, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan dapat dibagi menjadi tiga kategori: faktor predisposisi, faktor yang memungkinkan, dan faktor yang berhubungan dengan tingkat penyakit (faktor kebutuhan). Faktor Predisposisi merupakan faktor yang menggambarkan kecenderungan setiap orang dalam menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda. Faktor memungkinkan merupakan faktor yang memungkinkan individu dalam bertindak/menggunakan pelayanan kesehatan, sehingga menyediakan sumber daya yang memudahkan akses individu terhadap pelayanan. Faktor tingkat Penyakit/faktor kebutuhan merupakan persepsi seseorang terhadap perlunya menggunakan suatu pelayanan kesehatan, dengan asumsi adanya kecenderungan dan kemungkinan individu atau keluarga akan merasa sakit karena ingin menggunakan suatu pelayanan kesehatan (Salman Ali Muzaky & Arifah, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut erat kaitannya dengan pengetahuan, sikap dan perilaku (Sintawati & Andayasari, 2014). Pengetahuan erat kaitannya dengan keputusan yang akan diambil seseorang, karena dengan pengetahuan, manusia mempunyai dasar untuk mengambil pilihan. Persepsi dan keyakinan tentang upaya pengendalian dan pencegahan penyakit, variabel lingkungan, kualitas panduan kesehatan, dan akses terhadap sumber daya yang tersedia (Damayanti & Sofyan, 2022). Pengetahuan memegang peranan yang sangat penting karena melalui pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan terbentuk sikap dan diikuti tindakan untuk memilih pelayanan kesehatan yang baik. Pengetahuan adalah

pengalaman yang diperoleh sendiri atau pengalaman yang diperoleh orang lain. Sikap merupakan gambaran suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu obyek. Sikap seringkali diperoleh dari pengalaman orang lain atau pengalaman sendiri (V Singal et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikososial orang tua terbukti memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mulut anak, diantaranya adalah depresi ibu, ketidakkonsistenan, kegemaran orang tua, dan stres orang tua. Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini merupakan salah satu dari aspek tumbuh kembang anak yang memerlukan perhatian khusus (Abadi & Suparno, 2019).

Perkembangan gigi permanen anak ditentukan oleh kondisi gigi susu anak. Namun masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa gigi susu hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen. Oleh karena itu, mereka sering menganggap kerusakan gigi susu bukanlah suatu masalah (Luh et al., 2019). Masalah kesehatan mulut dapat dihindari dengan pengobatan dini. Perawatan gigi pada anak bertujuan untuk menghindari kelainan atau permasalahan gigi serta menjadikan gigi sehat, rata, rapi dan indah, dalam hal ini diperlukan peran aktif orang tua (Rahmaniar et al., 2022).

Kunjungan rutin ke dokter gigi dapat mendukung akses terhadap layanan kesehatan mulut sejak masa kanak-kanak hingga dewasa serta memberikan peluang intervensi, preventif dan pendidikan kesehatan mulut bagi anak dan orang tuanya (Xu et al., 2018). Di negara-negara berkembang, kebanyakan orang pergi ke dokter gigi hanya untuk menghilangkan rasa sakit, bukan untuk pengobatan pencegahan. Sebaliknya, di negara maju, sekitar 40-80% mengunjungi dokter gigi setiap tahunnya (Hariyani et al., 2020). Menurut

Laporan Dinkes Pesisir Selatan tahun 2022, jumlah kunjungan ke Poli Gigi di Puskesmas Tarusan hanya 295 anak umur 1-12 tahun yang berkunjung dengan prevalensi sebanyak 7% (Laporan Dinas Kesehatan Pesisir Selatan, 2022).

Puskesmas merupakan unit pelayanan kesehatan tingkat pertama dalam sistem pelayanan kesehatan yang melaksanakan upaya medis wajib dan upaya medis pilihan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kapasitas, keperluan dan inovasi serta kebijakan pemerintah daerah. Program dan upaya kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas merupakan program dasar (penting bagi kesehatan masyarakat) yang harus dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang puskesmas akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan pelayanan puskesmas (V Singal et al., 2018). Menurut Kemenkes tahun 2023, jumlah Puskesmas di Indonesia sebanyak 10.416 unit Puskesmas. Di Provinsi Sumatera Barat, Puskesmas yang sebanyak 280 unit, Sedangkan Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan Koto XI Tarusan sebanyak 2 unit Puskesmas (KEMENKES 2023, n.d.)

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak umur 1-12 tahun dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas tarusan, kabupaten pesisir selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak umur 1-12 tahun dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas tarusan, kabupaten pesisir selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut anak umur 1-12 tahun dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas tarusan, kabupaten pesisir selatan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun
2. Mengetahui sikap orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak usia 1-12 tahun
3. Mengetahui pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang telah disediakan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan bidang penelitian dan penulisan karya tulis di bidang kedokteran gigi yang

berkaitan dengan pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

2. Sebagai data pendukung untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut anak dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan tentang pentingnya memberikan edukasi kepada orangtua mengenai kesehatan gigi dan mulut di Kecamatan Koto XI Tarusan.
2. Memberikan informasi kepada dokter gigi untuk meningkatkan pelayanan kepada orang tua agar lebih aktif dalam mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut anak di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Memberikan informasi kepada pusat pelayanan kesehatan di Sumatera Barat untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisa tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak umur 1-12 tahun dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas tarusan, kabupaten pesisir selatan

